

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi publik digunakan negara untuk menampilkan keunggulan, membangun citra positif, dan mendapatkan dukungan internasional bagi kebijakan mereka.¹ Korea Selatan, di bawah kepemimpinan Lee Myung-bak tahun 2008, menaruh perhatian pada perkembangan citra global dan merek nasional Korea Selatan yang tertinggal dari kekuatan nasionalnya yang semakin berkembang. Oleh karena itu, dilakukanlah inisiatif kebijakan luar negeri baru bernama “Global Korea”.² Tujuan utama dari Global Korea adalah untuk mencapai status negara maju (*seonjinguk*) dalam urusan internasional.³ Pencapaian status *seonjinguk* dilakukan Korea Selatan di berbagai bidang kehidupan Korea, salah satunya dalam hal pendidikan.

Sistem pendidikan Korea telah menjadi acuan bagi negara-negara yang fokus pada reformasi pendidikan, hal ini dikarenakan melalui sistem pendidikannya yang baik, Korea dapat membangkitkan ekonominya pasca Perang Korea. Dalam 60 tahun, Korea Selatan berhasil melakukan industrialisasi dan demokratisasi, didukung oleh investasi besar pemerintah dalam memperluas kesempatan pendidikan. Pencapaian Korea Selatan di bidang pendidikan menarik perhatian, pada tahun 1996 Korea Selatan berhasil mendapatkan peringkat tinggi pada Programme for International Student

¹ Ozgenur Sevinc, “The Role of Scholarship in Public Diplomacy Activities: Examples of Fulbright and Chevening Scholarships,” *Thesis*, no. January (2023): 1.

² Marieline Bader, “Global Korea Scholarship (GKS) as Public Diplomacy,” in *Korea ’ s Public Diplomacy : Introduction*, 2016, 81–92.

³ Jojin V. John, “Globalization, National Identity and Foreign Policy: Understanding ‘Global Korea,’” *Copenhagen Journal of Asian Studies* 33, no. 2 (2015): 38–57.

Assessment (PISA), Olimpiade Matematika Internasional dan Olimpiade Sains Internasional yang diinisiasi oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).⁴ Pada tahun 1997, pemerintah Korea Selatan membentuk program beasiswa Korea Global Scholarship Program (KGSP) yang memfasilitasi beasiswa kepada mahasiswa asing yang berprestasi.⁵ Pendidikan dijadikan oleh Korea Selatan sebagai alat untuk meningkatkan citra positifnya dan memperkuat posisinya di kancah internasional.

Melalui kebijakan ‘Global Korea’, dibentuk Presidential Council on Nation Branding (PCNB) untuk meningkatkan citra merek nasional Korea Selatan.⁶ PCNB membentuk 10 poin aksi, salah satunya memasukkan pendidikan melalui pemberian beasiswa untuk meningkatkan merek nasional Korea. Beasiswa ini dikenal dengan nama Global Korea Scholarship (GKS), dibentuk tahun 2009 dan mengintegrasikan KGSP kedalam program GKS. Pemberian beasiswa berperan dalam membangun hubungan internasional, juga memperkuat identitas nasional dan praktik diplomatik Korea di panggung dunia.⁷ GKS menjadi program unggulan Korea Selatan untuk program beasiswa dengan memberikan beasiswa kepada 136 negara yang berkontribusi pada promosi Korea ke negara asal mahasiswa internasional.⁸ GKS dipimpin oleh

⁴ Young Yu yang, “Is South Korea Education Excellent or out of Touch?”, *Global Asia*, Juni 2015, diakses melalui https://www.globalasia.org/v10no2/cover/is-south-korean-education-excellent-or-out-of-touch_young-yu-yang, pada 8 Maret 2025.

⁵ Kadir Jun Ayhan, Moamen Gouda, and Hyelim Lee, “Exploring Global Korea Scholarship as a Public Diplomacy Tool,” *Journal of Asian and African Studies* 57, no. 4 (2022): 872–893.

⁶ John, “Globalization, National Identity and Foreign Policy: Understanding ‘Global Korea.’”

⁷ Jojin, “Globalization, National Identity and Foreign Policy: Understanding ‘Global Korea.’”

⁸ Eriks Varpahovskis, “Thousands of Dormant Ambassadors: Challenges and Opportunities for Relationship-Building between Global Korea Scholarship (GKS) Recipients and South Koreans,” *Journal of Contemporary Eastern Asia* 21, no. 1 (2022): 1–32.

National Institute for International Education (NIIED), yang merupakan organisasi pemerintah yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan.⁹

GKS bertujuan untuk meningkatkan status Korea Selatan sebagai Official Development Assistance (ODA) di bidang pendidikan untuk negara-negara berkembang serta membangun jaringan global yang mendukung Korea Selatan,¹⁰ Membangun hubungan yang baik dengan negara penerima beasiswa, menciptakan “duta besar” Korea yang akan mempromosikan Korea Selatan ke negara asalnya sehingga bisa meningkatkan citra dan nilai Korea di mata dunia.¹¹ Hal ini sejalan dengan visi ‘Global Korea’ dengan meningkatkan pemahaman tentang Korea melalui pendidikan. Sehingga melalui GKS, mahasiswa asing diberikan pemahaman tentang sejarah, tradisi, dan perkembangan Korea. Lebih lanjut, beasiswa ini juga bertujuan untuk meningkatkan pertukaran pendidikan internasional dan mempererat persahabatan antara Korea dan negara-negara peserta.¹² GKS berperan sebagai diplomasi pengetahuan, di mana Korea Selatan memanfaatkan sumber daya historis dan intelektualnya untuk menarik menarik negara lain yang ingin belajar tentang pengetahuan Korea Selatan.¹³

Korea Selatan berupaya untuk memperkuat posisinya di dunia, pemerintah, melalui Proyek Program Studi Korea tahun 2004, restrukturisasi KGSP menjadi GKS

⁹ Kadir Ayhan, "Korea 's Public Diplomacy: Introduction", 2018

¹⁰ Kadir Ayhan, "Korea 's Public Diplomacy: Introduction", 2018.

¹¹ Varpahovskis, "Thousands of Dormant Ambassadors: Challenges and Opportunities for Relationship-Building between Global Korea Scholarship (GKS) Recipients and South Koreans."

¹² *National Institute for International Education*, "GKS Degree Program" diakses melalui <http://www.niied.go.kr/user/nd35203.do>, pada 21 Februari 2025.

¹³ Taehwan Kim, "Paradigm Shift in Diplomacy: A Conceptual Model for Korea's 'New Public Diplomacy,'" *Korea Observer* 43, no. 4 (2012): 527–555.

tahun 2009, dan Proyek Studi Korea 2020 tahun 2012, berupaya untuk memperluas cakupan program beasiswa untuk siswa internasional.¹⁴ Hasilnya, jumlah penerima beasiswa meningkat secara signifikan. Selama 38 tahun penerapannya (1967-2005), KGSP hanya memberi beasiswa kepada 971 mahasiswa.¹⁵ Sementara GKS, pada tahun 2024, mendatangkan 466 mahasiswa asing yang diberikan beasiswa untuk program Sarjana melalui jalur Universitas dan Kedutaan¹⁶ dan sebanyak 2.200 mahasiswa asing untuk program Pascasarjana.¹⁷

Indonesia merupakan negara dengan penerima GKS terbanyak. Berdasarkan data dari pengumuman hasil akhir GKS-U tahun 2024, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan penerima beasiswa global Korea (GKS) terbanyak dari 136 negara, dengan total 48 penerima beasiswa.¹⁸ Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1973 dan memiliki hubungan kerjasama bilateral di berbagai bidang yang berkembang secara konsisten setiap tahunnya, hubungan *strategic partnership*, perjanjian IK-CEPA, pertukaran guru (IKTE), kerjasama antar universitas, penyelenggaraan konferensi/seminar/pameran, serta pemberian beasiswa.¹⁹ Pemberian beasiswa tidak hanya bertujuan untuk transfer

¹⁴ Ayhan, Gouda, and Lee, “Exploring Global Korea Scholarship as a Public Diplomacy Tool.”

¹⁵ Ayhan, Gouda, and Lee, “Exploring Global Korea Scholarship as a Public Diplomacy Tool.”

¹⁶ GKS Center, “2024 GKS-U Final Round Result Successful Candidates”, 12 Januari 2024, diakses melalui <https://www.studyinkorea.go.kr/ko/scholarship/Gks1NoticeDetail.do?nttId=4134>, pada 11 Februari 2025.

¹⁷ GKS Scholarship, “GKS 2024 Quota Countrywise for Graduate Programs”, 10 Februari 2024, diakses melalui https://gksscholarship.com/gks-2024-quota/#google_vignette, pada 11 Februari 2025.

¹⁸ GKS Center, “2024 GKS-U Final Result Announcement”, 2024, diakses melalui <https://www.studyinkorea.go.kr/ko/scholarship/Gks1NoticeDetail.do?nttId=4134>, pada 13 Desember 2024.

¹⁹ Ayunda Ikhsanty Heryana, “Hubungan Kerjasama Bilateral Indonesia-Korea Selatan” (2021), http://www.setneg.go.id/index.php?lang=id&option=com_content&task=view&id=6018.

pengetahuan, tetapi juga untuk memperkenalkan budaya, bahasa, dan sistem sosial Korea. Berdasarkan laporan yang dirilis *Ministry of Culture, Sports and Tourism Korea* tahun 2024, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat ketertarikan tertinggi terhadap budaya Korea dengan persentasi 86,3%.²⁰ Sehingga dengan besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea, melalui GKS dapat meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai Korea Selatan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Korea Selatan telah berhasil menggunakan pendidikan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingannya. Namun, pembahasan mengenai GKS melalui sudut pandang diplomasi pengetahuan masih sangat langka, terutama yang berfokus pada Indonesia, walaupun Korea Selatan dan Indonesia telah menjalin hubungan erat selama bertahun-tahun. Pencarian pada laman *google scholar* dengan *keywords* “global korea scholarship” menghasilkan 430 artikel yang berbicara mengenai GKS sebagai alat diplomasi publik, kepuasan dan evaluasi penerima GKS selama tinggal di Korea. Sementara itu, pencarian dengan *keywords* “global korea scholarship” AND “diplomacy” menghasilkan 132 artikel yang mayoritas berbicara mengenai GKS dari sudut pandang diplomasi publik secara umum, tidak berfokus pada pendidikannya. Melihat gap pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai GKS di Indonesia melalui kacamata diplomasi pengetahuan. Kajian ini penting untuk mengisi celah kajian yang jarang di bahas selama ini.

²⁰ Muhammad Alifa Fikri Irhamni, “Survei Korean Wave: Indonesia Jadi Negara Pusat Hallyu dengan Antusiasme Budaya Korea Tertinggi di Dunia”, *Good Stats*, 16 November 2024, diakses melalui <https://goodstats.id/article/survei-korean-wave-indonesia-jadi-negara-pusat-hallyu-dengan-antusiasme-budaya-korea-tertinggi-di-dunia-9f0mf>, pada 26 Maret 2025.